

**AUTENTISITAS SUBJEK DALAM NOVEL “DILAN, DIA ADALAH
DILANKU 1990 & 1991” KARYA PIDI BAIQ: KAJIAN
EKSISTENSIALISME SÖREN KIERKEGAARD**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA STRATA SATU AQIDAH DAN FILSFAT ISLAM**

DISUSUN OLEH:

MIFTAH FARID

NIM: 10510049

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
. Marsda Adisucipto. Telp. (0274) 5512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.2796/UN.02/DU/PP.005.3/12/2016

Tugas Akhir dengan Judul : AUTENTISITAS SUBJEK DALAM NOVEL DILAN DIA
ADALAH DILANKU TAHUN 1990 DAN 1991 KARYA PIDI
BAIQ: KAJIAN EKSISTENSIALISME SÖREN KIERKEGAARD

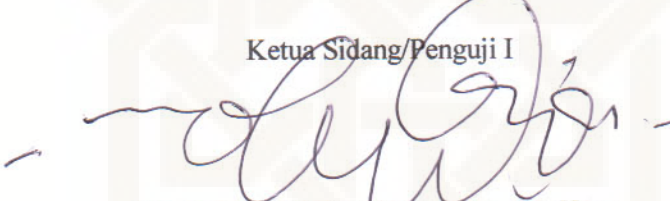
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIFTAH FARID
Nomor Induk Mahasiswa : 10510049
Telah diujikan pada : Senin, 28 November 2016
Nilai Ujian Tugas Akhir : 95 (A)

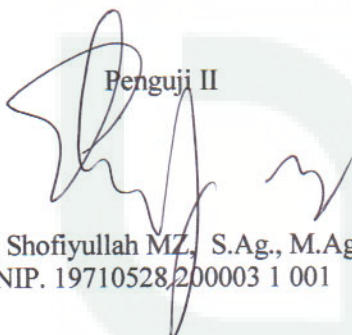
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

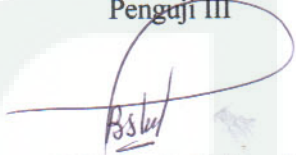
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum.
NIP. 19780323 200710 1 003

Penguji II


Dr. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710528 200003 1 001

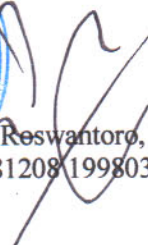
Penguji III


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 19561215 198803 1 001

Yogyakarta, 5 Desember 2016

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dr. Alim Reswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

Surat Persetujuan Skripsi/tugas akhir

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

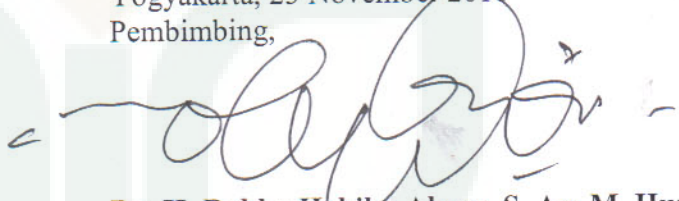
Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Miftah Farid
NIM : 10510049
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Autentisitas Subjek Dalam Novel "Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 & 1991" karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Sören Kierkegaard

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan Ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 23 November 2016
Pembimbing,



Dr. H. Robby Habiba Abror, S. Ag, M. Hum
NIP. 197803232007101003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftah Farid
NIM : 10510049
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 24 November 2016
Yang bertandatangan,


Miftah Fartid
NIM. 10510049

MOTTO

REVOLUSI MENTAL!

....

AYO BEKERJA!

....

STAY HORNY FOR ART (STEVE ALMOND)



HALAMAN PERSEMBAHAN

KARYA INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK PEMBACA



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Maha Segalanya, berkat bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Autentisitas Subjek Dalam Novel Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990 dan 1991 Karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Sören Kierkegaard” sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan S-1.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan rasa terimakasih kepada berbagai pihak yang telah ikut membantu dengan berbagai caranya masing-masing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, di antaranya adalah:

1. Dr. Alim Roswanto, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. H. Robby H Abror, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi.
3. Dr. Fatimah Husein, Selaku Pembimbing Akademik.
4. Bpk. Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag, Bpk. Dr. Shofiyullah MZ, S. Ag. M.Ag. dan Bpk. Dr. H. Robby H. Abror, M. Hum. selaku Penguji Skripsi.
5. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
6. M. Hosen (alm.) dan Insiyah, kedua orangtua penulis yang tak pernah lupa mengirim doa sepanjang waktu demi kesuksesan penulis.
7. Abid Ziyattuqa, adik penulis yang selalu mendorong penulis untuk segera mendapatkan gelar sarjana.
8. Bpk. Kandri, Selaku TU yang paling baik hati se-UIN
9. Teman kelas Aqidah dan Filsafat angkatan 2010-2016, teman desainer, teman ngopi, dan teman hidup.
10. Fans & Haters

Yogyakarta, 12 November 2016
Peneliti,



Miftah Farid
NIM. 10510049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian	15
1. Pengumpulan Data.....	15
2. Pengolahan Data.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
 BAB II EKSISTENSIALISME SÖREN KIERKEGAARD SERTA-	
GAGASAN MENGENAI AUTENTISITAS SUBJEK	19
A. Eksistensialisme Sören Kierkegaard	19

B. Gagasan Mengenai Autentisitas Subjek Kierkegaard	25
1. Kebenaran Subjektif (<i>Subjective Truth</i>)	25
2. Keputusan (<i>Despair</i>)	31
3. Tiga Tahapan Eksistensialisme Menurut Kierkegaard	37
a. Eksistensi Tahap Estetis (<i>the Aesthetic stage</i>)	37
b. Eksistensi Tahap Etis (<i>the Ethic Stage</i>)	39
c. Tahap Religius (<i>the Religious Stage</i>)	42
4. Keyakinan (<i>faith</i>) atas Absurditas.	44

BAB III BIOGRAFI PIDI BAIQ SERTA GAMBARAN MENGENAI-

NOVEL “DILAN, DIA ADALAH DILANKU TAHUN 1990 & 1991”51

A. Riwayat Hidup Pidi Baiq	52
B. Corak dan Karakter Pemikiran Pidi Baiq	53
C. Karya-Karya Pidi Baiq	54
D. Gambaran Mengenai Novel Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990- & 1991	58
1. Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1990	61
2. Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1991	70

BAB IV AUTENTISITAS SUBJEK DALAM NOVEL “DILAN DIA-

ADALAH DILANKU TAHUN 1990 & 1991”78

A. Perjalanan Mencari Kebenaran Subjektif	79
B. Bentuk Keputusan (<i>despair</i>) Sebagai Bentuk Pergulatan Menemukan Subjektifitas	113
C. Tiga Tahapan Eksistensialis	124

1. Tahap Estetis	124
2. Tahap Etis	128
3. Tahap Religius.....	131
Bab V Kesimpulan	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136

ABSTRAK

Menelaah atau studi terhadap karya sastra berarti menggali nilai-nilai dari karya kreatif itu sebagai suatu ilmu pengetahuan. Salah satu karya sastra yang mengandung banyak nilai kreatif itu adalah Novel “Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990 dan 1991” karya Pidi Baiq. Untuk itulah maka penelitian ini dimaksudkan guna melihat kandungan nilai eksistensialisme manusia yang “autentik” pada novel tersebut menggunakan kajian eksistensialisme yang dikemukakan oleh Sören Kierkegaard. Kajian eksistensialisme memungkinkan penelitian ini mempertanyakan kebebasan manusia untuk menghindari dari objektivitas demi menemukan kesadaran memperjuangkan subjektifitasnya.

Permasalahan dalam menemukan kebenaran subjektif, yang diwakili oleh tokoh Dilan dan Milea, dalam novel ini dianalisis menggunakan teori eksistensialisme Sören Kierkegaard mengenai gagasan autentisitas subjek melalui perjalanan menemukan kebenaran subjektif, keputusan (*despair*) sebagai pergulatan menemukan subjektifitas, serta tiga tahapan eksistensialisme.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil dari perjuangan individu untuk menjadi diri sendiri dengan mengekspresikan segala tindakan maupun perbuatannya berasal dari kebenaran subjektifnya sebagaimana yang diturunkan melalui eksistensialisme religius Sören Kierkegaard.

Kata Kunci:

Eksistensialisme, kebenaran objektif, Kebenaran subjektif, keputusan, keyakinan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai individu dalam hidup ini seringkali lupa bahwa ia memiliki dirinya sendiri secara utuh. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari, banyak individu seringkali tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan hanya merupakan kopian dari orang lain yang diidolakan atau dari keumuman masyarakat di sekitarnya. Tanpa adanya kesadaran diri, ia hanya mengikuti, meniru, dan menjiplak begitu saja perilaku kelompok-kelompok tertentu. Perbuatan seperti ini menjadikan manusia, sebagai individu yang unik, lupa pada dirinya yang sebenarnya mampu untuk memilih berbeda dari orang lain maupun kelompoknya.

Sejatinya manusia tidak boleh bersandar kepada segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Sebaliknya manusia harus mengandalkan kekuatan dan sumber-sumber dari dirinya sendiri. Ia memiliki kemerdekaan untuk membentuk dirinya dengan semua kemauan dan tindakannya, serta memilih kondisi-kondisi yang sesuai untuk kehidupannya serta bertanggungjawab sepenuhnya atas pilihan-pilihan tersebut.¹ Karena kemampuan manusia menentukan pilihan itulah yang kemudian menjadikannya berbeda dengan benda-benda mati di sekitarnya.

¹ Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme, Kierkegaard, Sartre, Camus*. terj. Taufiqurrahman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. V.

Para filosof eksistensialis dengan tegas membedakan gejala-gejala manusia dan sosial dengan gejala-gejala benda mati. Analisis eksistensialisme menggunakan istilah, bahwa benda itu 'berada' sedangkan manusia itu 'bereksistensi'.² Oleh karena itu eksistensialisme menentang segala bentuk obyektivitas dan impersonalitas dalam bidang-bidang yang mengenai manusia. Eksistensialisme memunculkan kembali persoalan-persoalan mengenai individualitas dan personalitas manusia. Ia merupakan 'pemberontakan' terhadap usaha-usaha yang menganggap sepi atau menindas keistimewaan pengalaman subyektif.³

Oleh karena itu, lahirnya eksistensialisme memang sebagai sebuah aliran filsafat yang mengkaji secara serius hakekat keberadaan manusia di dunia sekaligus sebagai sebuah jawaban atas krisis eksistensial yang melanda umat manusia.⁴ Sehingga eksistensialisme memiliki peran yang begitu kuat dalam memandang realitas secara baru dengan berangkat dari keunikan eksistensi manusia yang satu terhadap yang lain. Eksistensialisme mengajak untuk tidak hanya menjadikan manusia sebagai objek pengetahuan, tetapi juga

² Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 16.

³ Harold H. Titus. Marilyn S. Smith. Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat* terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 385.

⁴ Lahir dan berkembangnya aliran eksistensialisme dilatarbelakangi oleh peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah dunia, di antaranya adalah perang dunia pertama dan revolusi komunis. Kedua peristiwa besar tersebut menyebabkan situasi dunia menjadi tidak menentu. Meletusnya perang dunia pertama pada akhirnya menghancurkan kelanjutan stabilitas menuju kebenaran dan kebebasan, kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang dimunculkan abad pencerahan. Selain itu, Revolusi komunis di Rusia berhasil menjatuhkan semangat stabilitas politik, semangat bahwa era revolusioner telah berakhir. dengan melemahnya dan jatuhnya sedemikian banyak struktur eksternal kekuasaan, seperti ekonomi, politik, dan intelektual milik kekuasaan, maka struktur ini mulai kehilangan legitimasinya, dan kuasanya atas individu yang tidak dapat ditolerir. Lavine, 1998 dalam Dian Eka Sari "Tragedi Eksistensi Dalam Novel Notes from the Underground karya Fyodor Dostoevsky: Kajian Eksistensialisme Sartre", Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2013, hlm. 1.

sebagai subjek pengetahuan. Manusia bukan hanya sekedar *spectator* atau penonton, tetapi juga yang lebih penting sebagai *actor* atau pelaku.⁵

Bagi Kierkegaard, tokoh pertama pembuka pintu pemikiran eksistensialisme,⁶ cara mengada manusia untuk menjadi diri yang autentik adalah ketika orang membuat pilihan atas hidupnya: “*I choose, therefore, I exist*”. Orang yang sungguh mengada tidak akan lari dari keputusan yang diambilnya. Manusia tidak akan dapat lari dari tugas subyektivitas. Tugas ini ada pada setiap manusia sebagai manusia (*qua human being*) dan berlangsung dalam ruang yang tersembunyi, dalam pergulatan batin dan proses pengambilan keputusan. Hanya dengan memilih dan mengambil keputusan orang akan menjadi manusia yang autentik.⁷

Oleh karena itu, melalui filsafatnya Kierkegaard berusaha mengajak pembacanya untuk menemukan kebenaran subyektivitasnya dengan cara membuat pilihan, memberikan komitmen, dan memenuhi dengan penuh hasrat adalah cara-cara hidup dalam kebenaran subyektif. Keberanian untuk mengambil keputusan adalah wujud keyakinan bahwa kehidupan manusia memang harus dihayati ke arah muka menuju masa depan.

Dengan eksistensialisme, sebenarnya Kierkegaard hendak menyadarkan manusia bahwa ia memiliki hal yang paling berharga, yaitu dirinya sendiri.

⁵ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard* (Yogyakarta:Idea Pres, 2008), hlm. 4.

⁶ Sören Kierkegaard dipandang sebagai bapak dari aliran eksistensialisme, meskipun dia sendiri tidak pernah bermimpi tentang aliran tersebut. Lihat *Karya Lengkap Driyarkara, Esai-Esai Filsafat Pemikir yang terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya* (Jakarta: PT. Gramedia), hlm. 1296.

⁷ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), hlm 156.

Menyadari akan rasa memiliki terhadap dirinya sendiri membawa orang sadar akan kebebasan dan kemandiriannya untuk menentukan nasibnya sendiri. Manusia memiliki kepribadian, dan karenanya tidak boleh berperilaku mekanis yang hanya mengikuti dan membeo orang lain atau masyarakatnya begitu saja. Jadilah dirimu sendiri tampaknya menjadi pesan kuat dari Kierkegaard, dan pesan ini penting diperhatikan oleh setiap orang yang mengaku dirinya adalah manusia dan bukan benda.⁸

Seruan Kierkegaard untuk menjadi diri sendiri tampaknya senada dengan pemikiran Pidi Baiq. Dalam berbagai hal, Pidi Baiq juga selalu berusaha untuk menyadarkan para pembacanya untuk menjalani hidup dengan caranya sendiri. Sebagaimana yang pernah diungkapkannya, “Jika engkau ingin hidup seperti orang lain, tidakkah engkau sedang menzalimi dirimu yang (begitu) khas.”⁹ Menyimak ungkapan tersebut, secara tidak langsung Pidi Baiq mengajak orang agar berani menjalani hidup dengan kekhasannya masing-masing, tanpa harus menjiplak perilaku, sikap, maupun gaya hidup orang lain karena setiap individu telah dianugerahi keunikan masing-masing.

Kaum eksistensialis memang bersemangat untuk memunculkan kembali persoalan-persoalan tentang individualitas dan personalitas manusia. Bagi mereka, kebenaran tentang watak dan takdir manusia bukanlah hal yang bisa diraba dan dikatakan dengan konsep-konsep yang abstrak atau dengan proposisi. Eksistensialisme justru lebih menekankan pada aspek yang konkrit

⁸ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hlm 10.

⁹ Ungkapan ini seringkali Pidi Baiq ucapkan di setiap kesempatan diskusi mengenai bukunya.

dan intim dari pengalaman manusia, sesuatu yang istimewa dan personal, maka mereka kaum eksistensialis banyak yang memilih berekspresi dengan sastra atau seni-seni yang lain sebagai wadah untuk menampung kegelisahan yang akan memungkinkan mereka untuk melukiskan perasaan dan hati mereka. Begitupula dengan apa yang telah dilakukan oleh Pidi Baiq, ia tidak menuliskan 'kitab' eksistensialismenya dalam bentuk buku yang dipenuhi dengan konsep-konsep untuk menjadi diri yang autentik. Justru ia lebih banyak menuangkan pemikirannya melalui catatan harian yang dikemasnya dengan penuh humor. Kemudian pada tahun 2014 dan 2015 ia menulis kisah hidupnya dalam bentuk novel yang diberi judul "Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990 dan Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1991".

Pada dua novel karya Pidi Baiq tersebut, terlihat adanya dinamika eksistensi dan keinginan manusia untuk mencari makna dalam tiap kondisi eksistensinya, untuk menjalani hidupnya dengan cara yang khas. Hal ini tergambar pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut, terutama pada tokoh Dilan dan Milea. Tokoh ini mempunyai kekhasan seorang manusia dalam perspektif eksistensialisme. Konsep dan motivasi yang mendasari perilaku Dilan serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya menghadirkan pribadi yang memiliki keunikan dari segi eksistensialisme. Dilan sebagai suatu sosok pribadi yang dianggap unik dan bahkan aneh oleh teman-temannya memiliki sisi eksistensialisme yang benar-benar khas sebagai subjek yang autentik. Perilaku yang tampak dari luar dan pengalaman-pengalaman dalam Dilan membentuk suatu fenomena yang utuh sebagai individu yang bereksistensi.

Novel “Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990 & 1991” karya Pidi Baiq, meskipun dikemas dengan humor yang kocak, novel ini sarat akan nilai eksistensialisme. Novel ini adalah sebuah gambaran mengenai eksistensi manusia akan kebebasan dan kemandiriannya untuk menentukan nasibnya sendiri sebagai pribadi yang khas untuk menjadi pribadi yang autentik, bukan hanya sekedar menjiplak perilaku maupun sikap orang lain atau keumuman masyarakat begitu saja. Sehingga tidak keliru jika testimoni Deweipea mengenai novel ini menyebutkan bahwa novel *Dilan, Dia adalah Dilanku* adalah novel yang mengajarkan bagaimana menjadi diri sendiri: “Jangan jadi Dilan, jadilah dirimu, namun dia adalah Dilanku (yang) mengajarkan bagaimana menjadi diri sendiri.” Dan memang benar, dalam novel tersebut Pidi Baiq, dengan menggunakan tokoh Dilan dan Milea, hendak mengajak atau menyadarkan para pembacanya untuk tetap menjadi diri sendiri di tengah arus budaya yang banyak mengancam autentisitas manusia.

Melihat novel *Dilan Dia adalah Dilanku tahun 1990 & 1991* syarat akan perenungan filosofis khususnya filsafat eksistensialisme, karena di dalamnya terdapat persoalan-persoalan mengenai pergulatan menjadi diri sendiri, sehingga membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti novel ini dari kajian eksistensialisme Søren Kierkegaard. Peneliti menganggap ada kesamaan cara pandang dalam memperjuangkan dan menjadi diri sendiri, yaitu menjadi pribadi yang autentik di atas panggung dunia ini. Meskipun karya berbentuk novel satu ini masih tidak begitu banyak dikomentari oleh para kritikus sastra,

namun ini adalah kesempatan bagi penulis menjadikannya sebagai ruang khusus untuk dijadikan sebagai obyek penelitian.

Sehingga judul “Autentisitas Subjek dalam Novel *Dilan Dia adalah Dilanku 1990 & 1991* karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Sören Kierkegaard” memiliki suatu keistimewaan tersendiri dan ini membawa penulis pada kegelisahan yang harus terselesaikan.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang di atas, eksistensi sebagai tema sentral dalam kajian mengenai kebebasan manusia dalam menentukan nasibnya sendiri, perlu dirinci menjadi lebih khusus lagi menjadi beberapa poin rumusan masalah untuk sampai pada titik pembahasan yang diinginkan, seperti di antaranya:

- a. Bagaimana autentisitas subjek yang terdapat dalam novel “Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 & 1991” karya Pidi Baiq?
- b. Unsur-unsur eksistensial apakah yang terkandung dalam novel “Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990 & 1991” karya Pidi Baiq?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pemikiran eksistensialisme yang sudah berkembang sejak abad ke-19 sebagai respon atas Perang Dunia kedua tidak hanya bisa ditemukan dalam jurnal ilmiah, esai maupun diktat perkuliahan. Novel pun bisa menjadi sarana lain untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran sang pengarang. Sebuah label yang diberikan kepada manusia, pencarian akan makna kehidupan dalam perjalanan eksistensi manusia, permasalahan-permasalahan dalam kebebasan

menentukan pilihan, hingga absurditasnya kematian menjadi hal-hal yang kian ditemukan dalam pemikiran eksistensialisme. Penelitian yang dikhususkan pada salah satu novel milik Pidi Baiq, yakni *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 & 1991* dilakukan sebagai pemenuhan syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan program Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini juga memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui autentisitas subjek dalam novel “Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 dan 1991” sehingga diharapkan muncul pemahaman yang mendalam tentang eksistensi manusia.
- b. Mengetahui unsur-unsur eksistensialisme dalam novel “Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 dan 1991”.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap novel “Dilan, Dia adalah Dilanku 1990 & 1991” karya Pidi Baiq belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti dalam lingkup UIN Sunan Kalijaga maupun universitas lainnya. Kemungkinan besar tidak adanya peneliti yang mau menjadikan novel tersebut sebagai objek penelitian karena novel ini masih terbilang novel yang baru terbit. *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1991* diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2014, sedangkan buku kedua, *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1991* terbit pada tahun 2015 oleh penerbit yang sama.

Masih belum ditemukan adanya peneliti yang menjadikan novel *Dilan, Dia Adalah Tahun 1990 & 1991* sebagai objek material dalam penulisan

skripsi, dalam lingkup UIN Sunan Kalijaga maupun perguruan lainnya. Akan tetapi sudah terdapat banyak penelitian terhadap novel yang menggunakan analisis eksistensialisme.

Di antara beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan eksistensialisme adalah skripsi yang dibahas M. Hariri jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Eksistensialisme dalam Naskah Drama Iwan Simatupang”¹⁰ pada tahun 2006. Dalam skripsi ini M. Hariri membahas tentang unsur-unsur eksistensial yang disajikan oleh Iwan Simatupang dalam naskah *Drama Petang di Taman* mengenai kegelisahan dan keterasingan, kebebasan dan tanggung jawab sebagaimana ciri umum dalam pemikiran eksistensialisme.

Kemudian skripsi yang ditulilis oleh Maria, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “Eksistensialisme dalam Novel *The Age of Reason* Karya Jean Paul Sartre”¹¹ pada tahun 2006. Di dalam karya tulis berupa skripsi ini Maria menjelaskan mengenai gagasan-gagasan Jean Paul Sartre yang dikemas dalam bentuk karya novelnya, yang di dalamnya terdapat realitas kebebasan manusia yang diiringi kesadaran untuk bertanggung jawab atas kebebasannya. Di samping itu, Maria juga

¹⁰ M. Hariri, “Eksistensialisme dalam Naskah Drama Iwan Simatupang”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Yogyakarta 2006.

¹¹ Maria, “Eksistensialisme dalam Novel *the Age of Reason* Karya Jean Paul Sartre”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2006.

menambahkan representasi Muhammad Iqbal, dari pemikir Islam, yang juga memiliki sudut pandang mengenai eksistensi manusia.

Nur Zakiah, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Institut Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Unsur-Unsur Eksistensial dalm Karya Sastra Iwan Simatupan, Telaah Atas Novel Ziarah (1969)”¹² pada tahun 2000. Ia hanya menjelaskan mengenai pemikiran dalam novel Iwan Simatupang, salah satu sastrawan Indonesia dengan mengangkat tema-tema kebebasan yang berwujud manusia gelandangan atau manusia tamu, manusia hotel yang tidak selalu tetap dan berpindah-pindah.

Selain itu karya tulis ilmiah “eksistensialis” lainnya yang berupa buku, ditulis oleh salah satu Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Religius Sören Kierkegaard”, tahun 2008. Di dalam bukunya tersebut diarahkan untuk mengetahui filsafat eksistensialisme religius Sören Kierkegaard serta merumuskan konsep menjadi diri sendiri yang bisa diturunkan dari eksistensialisme religiusnya.

Kemudian buku Thomas Hidy Tjaya yang berjudul “Kierkegaard dan Pergulatan menjadi diri sendiri”. Di dalam buku ini Thomas membahas secara detail tentang pergulatan menjadi diri sendiri di tengah-tengah badai kepalsuan, ketidakotentikan hidup, dan publik yang abstrak. Buku ini ditujukan untuk merefleksikan kehidupan manusia dan sekaligus undangan untuk menjadi diri sendiri melalui pengalaman dan pandangan hidup Kierkegaard.

¹² Nur Zakiah, “Unsur-Unsur Eksistensial dalm Karya Sastra Iwan Simatupang, Telaah Atas Novel Ziarah (1969)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2000.

Dari paparan telaah pustaka di atas, tidak ada satu pun yang pernah menulis “Autentisitas Subjek dalam Novel Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 & 1991: Kajian Eksistensialisme Søren Kierkegaard. Dari uraian sumber tersebut, maka peneliti mencoba melakukan identifikasi naskah, yang bagi peneliti, cenderung menggambarkan nuansa pergulatan untuk menjadi pribadi yang unik di tengah-tengah keumuman masyarakat sebagaimana ciri dari eksistensialisme Kierkegaard, yang pada akhirnya membawa ketertarikan pada diri peneliti untuk lebih jauh membahasnya serta mengkritisnya menjadi suatu kajian yang serius.

E. Kerangka Teori

Pencarian atas hakikat dan makna kehidupan tentu menjadi hal yang tidak pernah usai, sehingga menunjukkan eksistensi manusia yang terus berproses. Eksistensialisme telah menjadi salah satu aliran besar dalam filsafat yang berkembang sekitar abad dua puluh. Eksistensialisme mengungkap cara berada manusia yang notabene membedakan manusia dengan makhluk lainnya, dengan dasar bahwa eksistensi lebih dulu daripada eksistensi. Paham ini pun menolak segala macam bentuk determinasi terhadap kebebasan, selain kebebasan itu sendiri.

Dalam perjalanannya, eksistensialisme berkembang begitu pesat dengan banyak tokoh di dalamnya. Kierkegaard misalnya, hadir sebagai pembuka jalan bagi eksistensialisme, ia disebut-sebut sebagai bapak pendiri

eksistensialisme,¹³ meskipun dirinya sendiri tidak pernah menyebut bahwa ia adalah seorang eksistensialis. Akan tetapi pemikiran filosofisnya telah membuka jalan bagi filsuf eksistensialisme selanjutnya.

Tujuan dari eksistensialisme tampak dengan kuat mengajak manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Dengan ajaran ini, manusia tidak terpacu pada gagasan tentang gambar tunggal mengenai realitas kehidupan manusia, karena gambar tersebut akan terus berkembang dan bergerak. Dengan cara demikian kehidupan manusia bukan merupakan sesuatu yang statis dan repetitif. Gambar realitas berkembang dinamis seiring dengan dinamika di dalam eksistensi manusia.

Menjadi diri, bagi Kierkegaard, ditentukan dari keharusan pembuatan pilihan. Dalam pemikirannya, saya ada karena saya memilih; kamu ada karena kamu memilih; dan kita ada, karena kita memilih.¹⁴ Dengan memilih memberikan suatu diri, suatu arti bahwa “aku” ada. Pilihan tentang apa yang disukai, yang diinginkan, dan apa yang harus dilakukan merefleksikan siapa “aku”. Maka dengan demikian suatu pilihan membuat suatu tuntutan tentang keakuan, atau secara umum, kedirian manusia individual.

Ada dua cara yang membuat orang tidak memiliki dirinya (*two ways of not having a self*). Yang pertama adalah kehilangan diri dengan membiarkan

¹³ Kierkegaard adalah orang pertama yang mengenalkan istilah eksistensi, dengan pengertian yang dipakai pada abad ke-20 dalam paham filsafat yang dikenal dengan eksistensialisme. Lihat F. Budi Hardiman *Filsafat Modern dari Machiaveli sampai Nietzsche* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004) hlm. 249.

¹⁴ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Søren Kierkegaard* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hlm. 123.

orang lain membuat pilihan (*lose self by letting others make choice*). Yang kedua adalah pembuatan pilihan-pilihan yang salah.¹⁵

Orang kehilangan dirinya, ketika dia membiarkan orang lain menentukan pilihan dan dirinya kemudian mengikuti pilihan orang lain tersebut. Orang yang sekedar mengikuti begitu saja apa yang orang lain katakan, apa yang orang tuanya suruh, apa yang tradisinya tawarkan, apa yang masyarakatnya sarankan, dan seterusnya adalah orang yang kehilangan dirinya. Dalam hal beragama, orang seperti ini tidak memiliki pilihannya sendiri, dia hanya mengikuti kumuman masyarakat .

Ketika orang membuat kesalahan pilihan yaitu membuat pilihan yang salah atau buruk, maka dia kehilangan dirinya. Ketika orang memilih perbuatan bohong, maka dia telah melakukan hal yang sebenarnya tidak diinginkan, karena kebohongan adalah keburukan atau kesalahan yang tidak bisa diterima hanya oleh orang tertentu atau kultur tertentu, melainkan oleh semua orang atau semua kultur. Dengan memilih berbohong, berarti orang telah membuat pilihan yang salah, dan ini juga menandakan kehilangan sebuah diri. Memilih selalu memilih yang baik, karena memang tidak ada orang yang memilih buruk.

Jika dicermati seluruh filsafat Kierkegaard bertumpu pada pemaknaan hidup manusia yang mementingkan aspek inisiatif diri dalam hidupnya. Kritiknya terhadap objektivisme lebih ditunjukkan untuk mendorong manusia tidak menjadi manusia pada umumnya, melainkan menjadi dirinya sendiri. Arti

¹⁵Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religis Søren Kierkegaard*, hlm. 123.

menjadi diri menurutnya harus menjadi subjek bukan objek; menjadi subjek berarti menjadi manusia yang bebas, dan kebebasan baginya merupakan suatu tindakan diri yang terus menempatkan diri sebagai subjek dengan tetap memberi ruang gerak diri-diri yang lain mengaktualisasikan diri mereka menjadi subjek. Tindakan-tindakan individualisasi diri manusia adalah sebagai suatu bentuk pilihan subjektif manusia menerima dan meniru subjektivitas tuhan. dari karakter-karakter ini tampak bahwa eksistensialisme religius Kierkegaard sebenarnya menekankan pentingnya menjadi manusia yang eksistensinya dibangun dari dalam dirinya sendiri, tidak selalu bergantung pada orang lain. Ciri-ciri orang bisa disebut telah menjadi dirinya sendiri, tampak dalam pemikiran Kierkegaard, apabila memenuhi empat karakter dasar berikut: menghidndari manusia sebagai *the anonymous crowd*; eksistensi diri manusia mendahului abstraksi rasional tentang manusia; kebebasan adalah pengkondisian subjektivitas bagi setiap diri; individualisasi diri sebagai ekspresi keimanan pada tuhan sebagai *the pure othentic selfhood*, dan menjadi diri yang religius sebagai tahapan akhir dari proses individualisasi diri.

Untuk menjadikan penelitian ini tidak melebar jauh, penulis memfokuskan pada novel *Dilan, Dia adalah Dilanku 1990 dan 1991* karya Pidi Baiq. Sementara buku-buku Pidi Baiq lainnya tetap menjadi pembacaan sebagai referensi tambahan bagi penulis. *Dilan, Dia adalah Dilanku 1990* menjadi novel yang memiliki banyak pergulatan menjadi diri sendiri, menjadi seorang pribadi yang khas, pribadi yang tidak hanya sekedar mengikuti arus teman-teman atau masyarakatnya. Meskipun kisah cinta dalam novel ini

banyak disajikan dengan penuh humor, lelucon namun tak pernah menghilangkan sisi unik para tokoh dalam pergulatan hidupnya. Justru karena dipenuhi dengan humor yang cerdas keunikan para tokoh dalam novel ini semakin membuat novel ini menarik, serta menjadi pembeda dari novel lainnya. Sehingga Pidi Baiq, sebagai penulis novel ini, seakan menghadirkan *Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990 & 1991* kepada pembacanya sebagai ajakan untuk menjalani hidupnya dengan cara yang khas.

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan kepenulisan skripsi ini penulis mencoba melakukan penelitian naskah atau buku yang merupakan bentuk dari kategori sastra untuk mendapatkan pemahaman tentang eksistensi manusia dengan pendekatan struktur, yaitu novel atau karya sastra dikaji dari unsur-unsur pembentuknya seperti tema, *setting*, *point of view*, karakter tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya serta peristiwa-peristiwa penting yang mewarnai, di mana semua unsur tersebut harus saling mendukung.¹⁶ Untuk memperoleh penelitian filsafat yang ilmiah maka diperlukan beberapa metode tertentu sebagai bentuk dari ketentuan yang standar. Langkah-langkah untuk mencapai metode tersebut adalah:

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) sebagai upaya penelusuran literatur-literatur yang relevan dengan tema yang akan

¹⁶ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 116.

dibahas. Sumber-sumber yang mendukung kajian ini berasal dari buku-buku, majalah, jurnal, ensiklopedi dan dokumen lain yang terkait.¹⁷

Dalam proses pengumpulan data tersebut dibutuhkan data-data yang sesuai dengan tema kajian baik yang berupa data primer maupun data skunder. Data primer diperoleh dari novel “Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990” dan “Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1991”. Sedangkan data skunder adalah tulisan lain yang berkaitan dengan tema pokok maupun pembahasan mengenai Pidi Baiq sebagai pengarangnya.

2. Pengolahan Data

Pengolahan data ini dilakukan apabila data-data pendukung telah terkumpul. Adapun metode pengolahan data yang digunakan di antaranya:¹⁸

a. Deskripsi

Di sini penulis akan mencoba memaparkan isi naskah mengenai konsep pemikiran tokoh yang sifatnya mendasar dari setiap peristiwa yang ada dengan corak deduktif, yaitu proses penalaran dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus,¹⁹ untuk mendapatkan gambaran secara jelas sehingga pada akhirnya fungsi naratif menjadi tampak.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3.

¹⁸ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 43.

¹⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet. I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 43.

b. Conten Analisis

Analisis isi (*conten analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.²⁰

c. Kesenambungan Historis

Melihat segala situasi yang berhubungan dengan lahirnya sebuah karya sastra filosofis seperti adanya pengaruh-pengaruh yang terjadi serta lingkungan historisnya. Sebagai latar belakang eksternal dengan segi sosio-ekonomi, politik, budaya, sastra, filsafat dan latar belakang internal diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan pemikiran filsuf-filsuf serta pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya.²¹

d. Analisis

Pada dasarnya metode ini digunakan untuk penganalisaan atau pemeriksaan secara konseptual mengenai makna yang terkandung dengan seobyektif mungkin.²²

G. Sistematika Pembahasan

Guna mencapai pembahasan yang sistematis dalam penyusunan penelitian skripsi ini, maka dilakukan pembahasan secara utuh dengan uraian sebagai berikut:

²⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 172-173.

²¹ *Ibid*, hlm. 70.

²² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, dari *Element of Philosophy* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 19

Bab pertama merupakan dasar dari sebuah penelitian yang sangat dibutuhkan, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas eksistensialisme Sören Kierkegaard serta gagasan mengenai autentisitas subjek.

Bab ketiga mengenal sosok Pidi Baiq sebagai penulis novel “Dilan Dia adalah Dilanku 1990 dan 1991” serta gambaran mengenai novel “Dilan Dia adalah Dilanku 1990 dan 1991” meliputi waktu penulisan, karakter tokoh dalam novel, dan garis besar isi dalam novel/sinopsis.

Bab ke-empat merupakan analisis dari novel “Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990 dan 1991” dalam pergulatan menjadi diri sendiri sebagai bahan mengenai autentisitas subjek dalam eksistensialisme Sören Kierkegaard.

Bab kelima Sebagai penutup yang merupakan kesimpulan akhir atas keseluruhan isi dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB V

Kesimpulan

Beberapa hal penting yang menjadi tolok-ukur keberhasilan Milea maupun Dilan untuk menjadi seorang individu yang eksis dan autentik berdasarkan pemikiran eksistensialisme Kierkegaard di antaranya adalah;

Pertama, kebenaran subjektif yang merupakan kunci utama menjadi seorang individu yang eksis dan autentik berdasarkan eksistensialisme Sören Kierkegaard, tokoh Dilan maupun Milea telah berhasil memenuhi kriteria tersebut. Di dalam novel “Dilan Dia adalah Dilanku Tahun 1990 & 1991” Dilan digambarkan sebagai sosok yang bisa keluar dari pemahaman kolektifnya sebagai anak geng motor yang semuanya nakal layaknya *gangster* biadab tak bermoral. Justru sebagai anggota geng motor Dilan menemukan subjektifitasnya sebagai pribadi yang unik dan khas di tengah-tengah keberadaan anggota geng motornya. Pertemuan Dilan dengan Milea juga mampu merubah persepsi Milea mengenai anak geng motor sekaligus menumbuhkan kesadaran dalam diri Milea untuk mengekspresikan perjalanan hidupnya berdasarkan kebenaran subjektifnya, yaitu menjalani hidupnya dengan penuh komitmen sesuai dengan keinginannya sendiri, tanpa terpengaruh oleh hal yang ada di luar dirinya.

Kedua, terbentuknya keyakinan pada Milea pada hal yang tak terbatas, Tuhan, dengan memasrahkan segala masalah hidup yang dideranya pada Tuhan yang secara implisit Milea sebutkan dalam perenugannya ketika putus dengan Dilan. Putusnya hubungan Milea dengan Dilan membawa Milea pada keputusan yang begitu luar biasa dalam diri Milea, yang pada akhirnya memberikan pencerahan tentang ketidakpastian hidup yang harus Milea jalani dengan penuh pergulatan dan gairah dengan terus menghidupi kebenaran subjektifnya dalam segala bentuk ekspresinya. Keyakinan inilah yang dapat dikategorikan sebagai wujud nyata dari kebenaran subjektif Milea.

Pada akhirnya, eksistensi Milea maupun Dilan tidak akan pernah terbentuk tanpa adanya pergolakan keputusan yang dialami. Keputusan merupakan faktor penyeimbang antara keterbatasan yang ada dalam diri Milea maupun Dilan. Oleh sebab itu, kesadaran atas keputusan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan kebenaran subjektif di dalam diri setiap individu yang kemudian menjadi modal utama untuk melalui setiap tahap eksistensialisme Søren Kierkegaard untuk menjadi subjek yang autentik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Baiq, Pidi. *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*. Bandung: Mizan. 2014.
- Baiq, Pidi. *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*. Bandung: Mizan. 2014.
- Baiq, Pidi. *Catutan Harian Pidi Baiq, Drunken Mama, Keluarga Besar non Teladan*. Bandung: Mizan Media Utama. 2015.
- Baker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Climacus, Anti. *the Sickness unto Death*. terj. Lowrie. Princenton: Princenton University Press. 1954.
- Cooper, D.E. *Existentialism Second Edition*. Oxford: Blackwell, 1999.
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Driyarkara, Peter. *Karya Lengkap Driyarkara, Esai-Esai Filsafat Pemikir yang terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*. Jakarta: PT. Gramedia. 2006.
- Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2000.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern dari Machiaveli sampai Nietzsche*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1994.
- Horton, R.W. *Background of American Literary Thought*. Englewood Cliff: Prentice Hall. 1952.

- Keny, A. *an Ilustrated Brief History of Western Philosophy*. Oxford: Blackwell. 2007.
- Kierkegaard, Sören. *Fear and Trembling*. Ed. Lowrie S. Princeton: Princeton university: 1954.
- Kierkegaard, Sören. *Either/Or*. London: Penguin Book. 2005.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992.
- Kierkegaard, Sören. *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments*. Terj. Hon H.V. & Hong E.H. Princeton: Princeton University Press. 1992.
- M. Dagun, Save. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Martin, Vincent O.P. *Filsafat Eksistensialisme, Kierkegaard, Sartre, Camus*. terj. Taufiqurrahman, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Mooney, E. F. *Ethics, Love, and Faith in Kierkegaard: Philosophical Engagements*. Bloomington: Indiana University Press. 2008.
- Rockwell, Joan. *Fact in Fiction*. London: Routledge & Kegan Paul. 1974.
- Roswanto, Alim. *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Idea Pres. 2008.
- Roubiczek. *Existentialism for an against*. Cambridge: Cambridge University Press. 1964.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2004.
- Titus, Harold H. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996.
- Maria, "Eksistensialisme dalam Novel the Age of Reason Karya Jean Paul Sartre", Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2006.

Skripsi:

- Sari, Eka. 2013. "Tragedi Eksistensi Dalam Novel Notes from the Underground karya Fyodor Doestoevsky: Kajian Eksistensialisme Sartre", Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hariri, M. 2006. "Eksistensialisme dalam Naskah Drama Iwan Simatupang", Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Yogyakarta.
- Zakiah, Nur. 2000. "Unsur-Unsur Eksistensial dalam Karya Sastra Iwan Simatupang, Telaah Atas Novel Ziarah (1969)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam.
- Asmiliasari, Chintia. 2007. "Kajian Karakter Indiana dalam Film Indiana Jones and the Last Crusade melalui Perspektif Eksistensialisme Kierkegaard" Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, Depok.

BIODATA PENULIS

Nama : Miftah Farid
TTL : Sumenep, 01 Desember 1990
Orangtua
 Ayah : M. Hosen (alm.)
 Ibu : Insiyah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : - MI Al-Furqan (1998-2004)
 - MTs Al-Furqan (2004-2007)
 - MA Tahfidh Annuqayah (2007-2010)
 - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-2016)
Pengalaman
Organisasi : - Desainer Buletin Edanis 2010-2012
 - Sekretaris Gorong-Gorong Institutute 2013-2014
 - Desainer Abu Jahal Foundation 2014-2015
 - Desainer Amatir 2015-sekarang
 - Desainer Cantrik Pustaka 2016-sekarang
CP.
Email : - miftahfaridambunten@yahoo.com
Instagram : - @ayihandsomenia
Twitter : - @ayihandsomenia
Facebook : - Bikhu Miftah Farid Paulus
Kontak HP : - 087850422216